

Pemberdayaan Perempuan dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Empowering Women in Utilizing Yard Land to Support Family's Food Security in Gunungpati District, Semarang City

Barokah Isdaryanti^{1*}, Dwi Yulianti², Margunani³, Dwi Endah Kusumaningtias⁴,
Vina Kumala Dewi⁵, Ratna Pertiwi⁶, Mutiara Jihan Pratiwi⁷
Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

¹barokahisdaryanti@mail.unnes.ac.id, ²yul_ah@mail.unnes.ac.id,
³margunani@mail.unnes.ac.id, ⁴tias@mail.unnes.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 3 Desember 2023; Diterima 30 April 2024; Diterbitkan 31 Mei 2024

Abstrak

Tujuan dalam pengabdian ini adalah untuk meningkatkan peran aktif perempuan melalui upaya pemberdayaan dengan basis kegiatan optimalisasi lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga khususnya di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi setiap individu manusia. Meskipun demikian, masih ditemui beberapa kendala dalam mewujudkan swasembada pangan tersebut seperti keterbatasan lahan, pola pikir masyarakat masih terbatas, kemampuan berinovasi yang masih minim dan tidak adanya kolaborasi yang sinergis antar berbagai unsur. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya dalam menjaga stabilitas pangan dan swasembada pangan nasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan bekerjasama lintas sektor termasuk melibatkan kaum perempuan. Peran serta perempuan sangat dibutuhkan utamanya dalam memberikan edukasi, perubahan pola pikir/*mindset* maupun pola perilaku dalam keluarga maupun masyarakat. Obyek pengabdian adalah di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang bekerjasama dengan Kelompok Tani Perempuan Gunungpati dan Dharma Wanita Persatuan (DWP) Universitas Negeri Semarang. Metode pengabdian yang dilakukan adalah dengan: a) Sosialisasi, b) Pelatihan, c) Fasilitasi, dan d) Pendampingan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keikutsertaan para kelompok tani yang beranggotakan para perempuan dalam mengoptimalkan lahan pekarangan rumah dan mengubahnya menjadi sesuatu yang bernilai tambah (*added value*) dan bernilai ekonomis (*economics value*). Para kelompok tani tersebut melakukan intensifikasi lahan dengan menanam berbagai sayuran seperti bayam, kangkung, cabai, terong, tomat.

Kata kunci: keluarga, ketahanan pangan, pemberdayaan, perempuan.

Abstract

The aim of this service is to increase the active role of women through empowerment efforts based on activities to optimize yard land to support family food security, especially in Gunungpati District, Semarang City. Food is the most essential basic need for every human individual. However, there are still several obstacles encountered in realizing food self-sufficiency, such as limited land, limited community mindset, minimal ability to innovate and the absence of synergistic collaboration between various elements. Therefore, the government continues to strive to maintain food stability and national food self-sufficiency. One effort that can be made is by collaborating across sectors, including involving women. The role of women is really needed, especially in providing education, changing thought patterns and behavioral patterns in the family and society. The object of service is in Gunungpati District, Semarang City in collaboration with the Gunungpati Women's Farmers Group and Dharma Wanita Persatuan (DWP) Semarang State University. The service methods used are: a) Socialization, b) Training, c) Facilitation, and d) Mentoring. The results of the service show that there is an increase in the participation of farmer groups whose members are women in optimizing home yard land and turning it into something with added value and economic value. These farmer groups carry out land intensification by planting various vegetables such as spinach, kale, chilies, eggplants, tomatoes.

Keywords: family, food security, empowerment, women

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan wajib dan pokok bagi tumbuh kembang manusia yang paling esensial (Ahmadian, 2021). Ketersediaan pangan yang cukup, kompleks dan berdaulat menjadi suatu hal penting mengingat sektor pangan ini menjadi peran penting keberlangsungan hidup individu (Azhar dkk, 2023). Disamping itu, kedaulatan pangan juga menjadi cerminan dari kestabilan ekonomi dan perwujudan kepedulian pemerintah terhadap masyarakatnya (Purwaningsih, 2008: Salasa, 2021).

Qodriyatun (2021) menjelaskan bahwa setiap individu manusia mempunyai hak asasi untuk mendapatkan kecukupan dan kedaulatan pangan nasional. Kedaulatan maupun ketahanan pangan dapat dipahami sebagai suatu kondisi dimana semua orang mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap makanan yang memiliki kualitas aman dan bergizi cukup sehingga dapat mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan nutrisi sehari-hari agar memiliki kondisi kehidupan yang sehat dan layak (BULOG, 2020).

Meskipun demikian, hak akses pangan bagi setiap individu secara nasional masih perlu ditingkatkan. Azhar dkk (2023) menyebutkan bahwa hampir 40% populasi penduduk dunia tidak memiliki hak atas makanan layak. Indonesia sebagai negara dengan populasi penduduk terpadat keempat di dunia, permasalahan kedaulatan pangan masih menjadi tantangan tersendiri (Chaireni dkk, 2020). Salah satu indikator pengukuran ketahanan pangan nasional tersebut adalah melalui Skor Pola Pangan dan Harapan Indonesia (SPH2HI). Data dari Badan Pangan Nasional (2023) menyebutkan bahwa pada tahun 2022, capaian SPH2HI nasional mencapai angka 92,9 dari total skor 100.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas konsumsi pangan masyarakat. Capaian tersebut menjadi semangat bagi pemerintah dalam upaya agar angka SPH2HI terus meningkat. Meskipun

demikian, ada beberapa permasalahan yang sering ditemui di lapangan yaitu terkait keterbatasan aksesibilitas, infrastruktur, rendahnya tingkat pendidikan maupun kesadaran masyarakat (*society awareness*) terkait pangan masih minim (Sonnino *et al*, 2014; Kuzmin, 2016: Kurnia dkk, 2020).

Padahal, Indonesia memiliki segudang potensi maupun peluang terkait lumbung pangan nasional yang melimpah dan beranekaragam misalnya sumber pangan lokal seperti ubi jalar, padi, jagung, ubi kayu dan sebagainya (Rusdiana & Maesya, 2017). Upaya diversifikasi berbagai produk olahan tersebut dapat menjadi solusi dalam meningkatkan swasembada pangan nasional. Disamping itu, upaya intensifikasi lahan, inovasi sektor pangan maupun peningkatan produktivitas lahan pekarangan juga sangat penting dilakukan (Osmet, 2011) salah satunya dengan memberdayakan kaum perempuan.

Abdurrahman & Tusianti (2021) menyatakan bahwa perempuan harus turut serta dilibatkan dalam segala aktivitas perekonomian termasuk halnya intensifikasi program swasembada pangan. Konsep dari pemberdayaan sendiri adalah memberikan kebebasan tersendiri yang luas atas seseorang dalam melakukan berbagai aktivitasnya (Thanikaivel & Priya, 2018). Disamping itu, pemberdayaan perempuan juga dalam konteks kesetaraan gender dan peningkatan kualitas individu (Kementerian PPN/Bappenas, 2019).

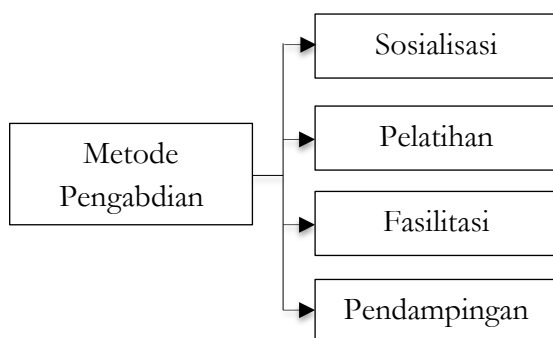
Salah satu wilayah yang berpotensi dalam mendukung capaian swasembada pangan dan masih memerlukan pendampingan intensif adalah di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Gunungpati Kota Semarang yang memiliki ketinggian ketinggian + 259 meter di atas permukaan laut atau daerah dataran sedang dengan tanahnya berwarna merah menandakan kesuburan sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan berbagai macam tanaman dan buah buahan (Statistik Daerah Kecamatan Gunungpati, 2021).

Kelebihan daerah dataran sedang memungkinkan jenis tanaman sayuran dan buah-buahan apapun mudah tumbuh dan berkembang dengan baik. Disamping itu, pemanfaatan lahan pekarangan rumah juga dapat dilakukan sebagai bentuk solusi alternatif tersebut. Kelebihan faktor alam yang dimiliki wilayah Gunungpati ini perlu diketahui dengan baik agar dapat memahami dan menyadari potensi wilayahnya yang bagus untuk bertani sayuran maupun buah-buahan. Peran serta unsur pemberdayaan perempuan ini dilakukan bekerjasama dengan Kelompok Tani Perempuan Gunungpati, yang menjadi mitra Dharma Wanita Persatuan (DWP) Universitas Negeri Semarang.

METODE

Kegiatan yang dianggap tepat untuk menyelesaikan ketiga permasalahan tersebut yaitu melalui sosialisasi, pelatihan, fasilitasi dan pendampingan budidaya tanaman hortikultura seperti sayuran, bunga, dan buah di demplot, pendampingan yang berkelanjutan, dikemas ke dalam *In House Training and Workshop*. Secara visualisasi, metode pengabdian sebagai berikut:

Gambar 1:
Metode Pengabdian



Adapun rincian metode kegiatan pemberdayaan perempuan ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Awal pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada mitra kelompok sasaran

dan juga masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan. Penyampaian program pemberdayaan perempuan yang akan menangani permasalahan pekarangan penduduk Kecamatan Gunungpati yang belum memanfaatkan sekaligus melakukan sosialisasi manfaat aset yang bisa menghasilkan pendapatan melalui kegiatan menanam atau budidaya sayuran. Hal ini bertujuan agar pekarangan bernilai tinggi itu tidak dibiarkan saja karena bisa memberikan nilai tambah (*added value*).

Kegiatan sosialisasi juga terkait jenis-jenis tanaman hortikultura yang tepat ditanam di daerah Gunungpati. Melalui sosialisasi inilah transfer pengetahuan, keterampilan dan sikap berbudidaya tanaman hortikultura disebarluaskan kepada Kelompok Tani Perempuan Gunungpati.

2. Pelatihan

- Pelatihan keterampilan memilih tanaman hortikultura (sayuran, buah-buahan, bunga, dan empon-empon) yang cocok ditanam di wilayah Gunungpati, sesuai dengan keadaan geografis, kesuburan tanah, ketinggian dan iklim yang terkait dengan curah hujan.
- Praktik budidaya hortikultura yang terkait dengan media tanam yang tepat, pupuk, dan pengendalian tanaman untuk menjaga kesuburan serta produktivitas tanaman.
- Tim pengabdian juga melakukan pelatihan perawatan tanaman hortikultura tersebut dengan cara pemupukan, pengendalian hama dan pengobatannya.
- Praktik selanjutnya terkait dengan teknik panen yang benar sampai dengan perlakuan pasca panen, dengan dikemas secara baik agar sayuran dapat ditawarkan ke konsumen.

3. Fasilitasi

Fasilitasi guna mendukung kegiatan pemberdayaan perempuan ini berupa penyediaan peralatan dan perlengkapan

maupun bahan baku untuk berlatih dalam demplot maupun bahan baku yang digunakan untuk desiminasi hasil pelatihan. Kelengkapan dan kecukupan fasilitas mengacu kepada kelompok sasaran kegiatan yakni Kelompok Tani Perempuan Gunungpati yang berjumlah 22 orang *volunteer* yang tersebar di Kecamatan Gunungpati.

Fasilitas yang disediakan tim pengabdian kepada masyarakat dipergunakan untuk pelatihan di demplot berupa peralatan pertanian khusus tanaman hortikultura, sarana produksi berupa input tanaman hortikultura seperti benih atau bibit sayuran, bunga, buah-buahan sekali panen, dan empon-empon atau bumbu dapur. Fasilitas input lain yang disediakan tim pengabdian yaitu media tanam seperti polybag, kompos, pupuk, pengendali hama, dan obat-obat hama tanaman hortikultura.

Fasilitasi untuk hasil panen, direncanakan berupa kemasan sayuran untuk penanganan pasca panen agar para ibu-ibu anggota Kelompok Tani Perempuan Gunungpati dapat belajar praktik dan kelak didesiminasikan di lingkungan masing-masing. Produk sayuran yang telah dikemas akan meningkatkan nilai tambahnya selanjutnya bisa menarik para konsumen karena penampilannya yang bersih, bagus dan segar.

4. Pendampingan

Kegiatan pendampingan akan dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, tim merencanakan metode pendampingan agar peserta yang telah selesai berlatih bisa praktik di wilayah masing-masing dengan baik dan benar dalam berbudidaya tanaman hortikultura. Model pendampingan ini bisa dilaksanakan secara kelompok maupun personal terhadap anggota Kelompok Tani Perempuan Gunungpati. Jika belum paham dan terampil bisa berkomunikasi dengan tim, materi atau praktik budidaya tanaman hortikultura apa yang belum bisa dilakukan.

Pendampingan ini bertujuan agar seluruh anggota Kelompok Tani Perempuan Gunungpati dapat memanfaatkan pekarangan yang selama ini masih terbengkalai sehingga bisa menghasilkan sayuran dan lain-lain untuk mendukung ketahanan pangan keluarga yang pada gilirannya bahkan menambah *income*/pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Kelompok Tani Perempuan

Setelah melalui analisis situasi dan kondisi eksisting, ditemukan bahwasannya adanya kekurangpemanfaatan lahan pekarangan khususnya di Kecamatan Gunungpati. Oleh karena itu, tim pengabdian berinisiasi melakukan pembentukan kelompok tani yang beranggotakan pada kaum perempuan. Kegiatan produksi utama oleh kelompok tani tersebut adalah sayuran yang sesuai dengan kondisi dan keunggulan komparatif di Gunungpati. Pembentukan kelompok tani yang dilakukan pada awal kegiatan bulan Agustus tahun 2022 dengan maksud agar perempuan di wilayah Gunungpati mempunyai inisiasi dan tergerak melakukan optimalisasi lahan pekarangan.

Gambar 2:

Pembentukan Pengurus Kelompok Tani Perempuan Gunungpati



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Adapun keanggotaan kelompok adalah sifatnya sukarela bagi para perempuan/ibu-ibu yang tinggal di wilayah Gunungpati dan memiliki pekarangan. Pengurus yang

disepakati hanya dua orang pada saat pembentukan yakni Ketua dan Wakil Ketua (Ibu Anie Murwati dan Ibu Kristy). Kelompok tani perempuan sementara ini beranggotakan 22 orang petani sayuran. Adapun kegiatan utamanya budidaya sayuran yang bisa tumbuh baik di daerah dataran sedang seperti bayam, kangkung, cabai, terong, tomat.

2. Budidaya Sayuran Sehat dan Segar

Mulai tahun 2022, mitra Kelompok Tani Perempuan Gunungpati telah memulai melakukan budidaya tanaman hortikultura yang didampingi oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang. Beberapa sayuran yang dibudidayakan adalah bayam, kangkung, cabai, tomat dan terong (Zahroh dkk, 2018; Masdjojo dkk, 2023).

Kegiatan budidaya sayuran memanfaatkan lahan pekarangan perlu digalakkan agar mampu menyediakan sayuran yang sehat dan segar dan membantu keluarga memperoleh tambahan pendapatan dari *opportunity* uang yang seharusnya untuk berbelanja sayuran untuk keluarga (Sembiring dkk, 2020; Mariana dkk, 2023). Disamping itu, upaya tersebut dilakukan sebagai kontribusi para keluarga di daerah-daerah dalam mewujudkan swasembada maupun kedaulatan pangan nasional secara mandiri dan berkelanjutan (Soesilowati dkk, 2020).

Tim pengabdian juga telah menyiapkan peralatan pertanian, bibit, pupuk dan *polybag* (media tanam). Pelaksanaan kegiatan budidaya direspon oleh mitra dan diterima dengan antusias. Bibit sayuran bayam telah dilatihkan cara budidayanya dengan mencampur benih biji dengan pasir agar tumbuhnya tidak bergerombol. Demikian juga untuk sayuran kangkung, dilatih dan praktikkan bagaimana menanam dan memanennya.

Gambar 3:
Fasilitasi Input Pertanian kepada Kelompok Tani Perempuan Gunungpati



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Cara penanaman sayuran bayam dan kangkung yaitu tidak perlu pendederan. Sedangkan untuk sayuran cabai dan terong, setelah pohon memiliki daun dan akar kuat dipindahkan ke tempat yang longgar dengan sinar matahari yang cukup untuk membantu penumbuhan bunga maupun buahnya. Kegiatan budidaya sayuran ini harapannya agar kelompok menghasilkan sayuran segar dan sehat yang dapat dikonsumsi sendiri di rumah.

Gambar 4:
Budidaya Sayuran di Lahan Pekarangan oleh Anggota Kelompok



Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Peningkatan Keterampilan Budidaya Sayuran Pasca Panen

Produk hortikultura yang sudah ditanam yaitu berupa sayuran bayam, kangkung, tomat, cabai dan terong. Upaya tersebut dinilai kurang bermakna jika tidak tumbuh subur, sehat dan baik untuk dikonsumsi. Oleh karena itu perlu upaya/perlakuan khusus yang

komprehensif agar produk-produk tersebut dapat dikonsumsi dan laku di pasaran.

Pemasaran menurut Kotler (2018) adalah salah satu bentuk dari proses sosial dan bagian dari manajemen diri/kelompok untuk mendapatkan kebutuhannya dengan menciptakan sebuah peluang, pertukaran, maupun penawaran terhadap sekelompok orang yang juga turut memiliki kebutuhan dan keinginan dari permintaan tersebut. Maka produk sayuran (bayam, sawi, kangkung, tomat, cabai dan terong) sebagai bahan pangan memiliki peluang untuk dipasarkan dengan meningkatkan keterampilan budidaya sayuran yang cepat panen.

Gambar 5:
Sayuran Sudah Dikemas dan Siap Dijual



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penempatan produk sayuran tersebut perlu dikemas agar menarik dan memberi kemudahan bagi yang membeli atau membawa. Pelatihan budidaya tanaman dan cara pemasaran juga disampaikan kepada Kelompok Tani Perempuan Gunungpati. Keahlian produksi budidaya sayuran kurang bermanfaat jika anggota Kelompok Tani Perempuan tidak dibekali bagaimana memasarkan produk yang telah dihasilkan tersebut.

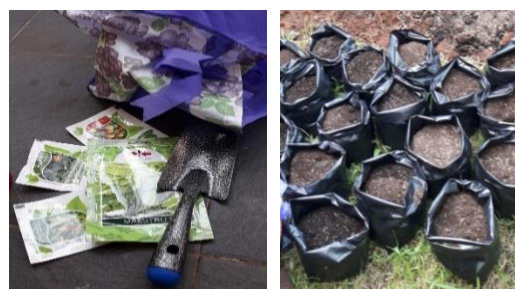
Selain diberi trik dan cara memasarkan tidak lengkap jika tidak diberikan informasi tentang keamanan sayuran yang perlu diketahui bagi para anggota kelompok. Oleh karena itu sosialisasi tentang penggunaan input berupa bibit dan pupuk diberikan juga pengendali hama tanaman yang sehat agar anggota Kelompok Tani Perempuan hasil sayurnya memperhatikan kesehatan karena

menghindari pestisida dan obat-obatan kimia.

4. Fasilitasi Peralatan Pertanian

Peralatan pertanian sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan program pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, tim pengabdian memfasilitasi bantuan peralatan tersebut. Peralatan dan perlengkapan untuk budidaya sayuran telah disediakan berupa input sarana dan prasana. Peralatan berupa cetok untuk menanam dan alat penggebur tanah individual. Sedangkan fasilitasi perlengkapan berupa polybag, pupuk kompos, media tanam dan bibit sayuran. Jenis bibit sayurannya yakni bayam, kangkung, pok cay, sawi, terong, tomat dan cabai rawit (cabai setan).

Gambar 6:
Fasilitasi Peralatan dan Perlengkapan Budidaya



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Fasilitasi peralatan dan perlengkapan dimaksudkan agar kelompok dapat mengembangkan hasil pelatihan, fasilitasi dan pendampingan menjadi bisnis yang dapat menambah pendapatan keluarga. Mengingat dari input usaha sayuran kangkung membutuhkan Harga Pokok Penjualan (HPP) Rp 1.500 dapat menghasilkan pendapatan Rp 4.000 Sedangkan sayuran bayam membutuhkan HPP sekitar Rp1.000,- bisa dijual per ikat kemasan dengan harga di pasaran Rp5.000.

Budidaya sayuran cukup menjanjikan untuk dijadikan tambahan penghasilan keluarga, karena sebagai salah satu kebutuhan pokok pangan dari hasil produk pertanian yang dapat dilakukan sebagai kesenangan (hobi). Komoditas sayuran

sebagai produk pertanian tidak memiliki sifat musiman. Kondisi inilah yang melatarbelakangi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang Pemberdayaan Perempuan dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga di Gunungpati.

Aneka sayuran dapat dijual dengan harga kisaran Rp 5.000 per ikat, sangat menjanjikan jika ditekuni oleh kelompok tani, maka perlu sentuhan IPTEKS untuk memberi solusi agar mampu memilih jenis tanaman, cara bertani dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang ganggur walau sempit.

Kecamatan Gunungpati, memiliki keunggulan komparatif budidaya sayuran tanaman sedang dan tinggi. Sebaliknya, budidaya sayuran dipilih komoditas sayur yang sesuai dengan kondisi wilayah dan alam di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Pilihan jenis sayuran untuk memaksimalkan hasil dan produk sayuran yang subur dan sehat. Implikasi hasil budidaya sayuran yang baik tersebut selain disukai konsumen juga bagi penanam (kelompok tani) menimbulkan rasa senang dan bahagia atas hasil jerih payahnya.

Pengembangan budidaya sayuran tersebut akan efisien, manakala dalam pengelolaan kelompok terdapat pembagian komoditas atau jenis sayuran, dengan anggota siapa menanam apa. Hal ini perlu dilakukan mengingat keterbatasan lahan pekarangan bagi tiap anggota kelompok tani. Dengan adanya tata kelola pembagian jenis tanaman tersebut, maka akan dapat meningkatkan spesialisasi masing-masing anggota dan kemudahan pemenuhan pesanan kalau ada permintaan dari konsumen. Walau masih menggunakan sistem pertanian subsisten, tetapi akan lebih bermanfaat jika sisa produksi diusahakan untuk dipasarkan.

Komoditas sayuran selain untuk ketahanan pangan juga dapat membantu kelompok tani di Gunungpati dalam mengatasi permasalahan saat sayuran langka di musim kemarau. Sayuran yang dibudidaya

dengan IPTEKS hasil fasilitasi Pengabdian kepada Masyarakat UNNES agar kelompok tani memiliki ketrampilan mengatasi adanya kendala usaha tani seperti munculnya hama dan penyakit sayuran.

Sayuran hasil budidaya dari kelompok tani di Gunungpati memiliki keunggulan yakni sehat dan segar. Konsumen dapat membeli sayuran segar yang sehat ini karena dalam budidaya menghindari penggunaan pestisida dan pupuk kimia. Input yang digunakan dalam berbudidaya yaitu dengan media tanam kompos alami dari sampah-sampah pertanian dan hama dihilangkan dengan cara manual secara alami. Produk pertanian dari kemompoktani di Gunungpati inilah yang memiliki keunggulan segar dan sehat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan judul Pemberdayaan Perempuan dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga di Gunungpati ini bertujuan untuk memberdayakan kaum perempuan dalam keikutsertaannya untuk mengoptimalkan swasembada pangan nasional, walaupun masih di lingkup kecil/keluarga. Disamping itu, program ini bertujuan agar dapat menjadi semangat dan ide dalam berbisnis yang mudah memanfaatkan lahan pekarangan yang terbelengkalai, mempunyai nilai tambah (*added value*) dan nilai ekonomis (*economics value*).

Intensifikasi lahan pekarangan yang dilakukan tersebut adalah dengan melakukan budidaya sayuran bayam, kangkung, cabai, terong, tomat. Optimalisasi produktivitas lahan pekarangan melalui program tersebut juga disambut dengan baik, antusias dan positif oleh mitra yaitu Kelompok Tani Perempuan Gunungpati. Inisiasi kelompok tani tersebut diharapkan dapat menjadi *role model* pemberdayaan perempuan dilingkup perumahan/daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Tusianti, E. (2021). Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 5.
- Ahmadian, I. (2021). Produktivitas Budidaya Sistem Mina Padi Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Akuatik*, 2(1), 1-6.
- Azhar, A. A., Hadiwijoyo, S. S., & Nau, N. U. W. (2023). Peran Multi-Aktor dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Melalui Pengelolaan Food Loss and Waste di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 56-74.
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Luncurkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan dan Skor Pola Pangan Harapan, NFA: Kualitas Konsumsi Pangan Masyarakat Meningkat, Daerah Rentan Rawan Pangan Menurun*.
<https://badanpangan.go.id/blog/post/luncurkan-peta-ketahanan-dan-kerentanan-pangan-dan-skor-pola-pangan-harapan-nfa-kualitas-konsumsi-pangan-masyarakat-meningkat-daerah-rentan-rawan-pangan-menurun>. Diakses pada 05 Oktober 2023.
- BULOG. (2020). *Ketahanan Pangan*.
<https://www.bulog.co.id/beraspangan/ketahanan-pangan/#:~:text=Definisi%20UU%20No%2018%20tahun,untuk%20meme nuhi%20kebutuhan%20gizi%20sehari->. Diakses pada 01 September 2023.
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 70-79.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). *Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas RI.
- Kurnia, A. W., Sundari, S., & Purwanto, D. A. (2020). Implementasi Kebijakan Cadangan Pangan Nasional dalam Kondisi Keadaan Darurat di Badan Ketahanan Pangan Guna Mendukung Pertahanan Negara. *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 6(1).
- Kuzmin, E. A. (2016). Sustainable food security: Floating balance of markets. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(1), 37-44.
- Mariana, S., Saefurrohman., U. N. Dewi H., & Utomo, A. P. (2023). Mindset Sadar Wisata Dalam Tatanan Kehidupan Baru Yang Produktif dan Berdaya Guna Menuju Kemandirian Masyarakat Bagi Penggerak Deswita Jatirejo Gunungpati. *Jurnal IKRATH-ABDIMAS*, 6(1).
- Masdjojo, G. N., Suwarti, T., & Adhi, A. (2023). Otomatisasi Green House Dan Penerapan Green Accounting Pada Kwt Nandur Sedekah Gunungpati Semarang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10556-10566.
- Osmet. (2011). Tantangan Pengelolaan Sistem Irigasi Indonesia Membalas Jasa Petani Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Negara. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. UGM, 97-101.
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat.
- Qodriyatun, S. N. (2021). Pengelolaan Food Loss And Waste dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 13-18.
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan pangan di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1), 12-25.
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan dimensi strategi ketahanan pangan

- Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35-48.
- Sembiring, Y. Y. R. B., Sunarso, S., & Roessali, W. (2020). Analisis Kepuasan Konsumen Dan Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Buah Cepoko di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 1-13.
- Soesilowati, E., Martuti, N. K. T. M., Sumastuti, E., & Setiawan, A. B. (2020). Revitalisasi Kelembagaan Petani Sebagai Wahana Alih Teknologi Dan Inkubator Bisnis Pendukung Agro Techno-Park Porwosari, Semarang. *Jurnal Graba Pengabdian*, 2(4).
- Sonnino, R., Faus, A. M., & Maggio, A. (2014). Sustainable food security: an emerging research and policy agenda. *The International Journal of Sociology of Agriculture and Food*, 21(1), 173-188.
- Thanikaivel, M., Priya, K., Elayamplayam, T., & Nadu, T. (2018). Economic empowerment of women in India. *International Journal of Technical Research & Science*, 3(7), 251-253.
- Zahroh, F., Kusrinah, K., & Setyawati, S. M. (2018). Perbandingan variasi konsentrasi pupuk organik cair dari limbah ikan terhadap pertumbuhan tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.). *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 1(1), 50-57.